

KONSTRUKSI REALITAS RASISME DALAM FILM *THE HELP*

Oleh :

Yeka Syamela

Email : yekasyamelaa@yahoo.com

Pembimbing: Suyanto, S.Sos, M.Sc

**Jurusan Ilmu Komunikasi – Prodi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau**

Kampus Bina Widya Jl. H. R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293
Telp/Fax. 0761- 63277

ABSTRACT

The Help is a movie with racism theme, this movie tell about the life of offspring blacks African-American in America in the past. The purposes of this research are to know and analyse the reality construction of racism on “The Help” and also to know the spectator’s point of view in seeing this movie.

This research uses qualitative method based on Charles Sanders Peirce Semiotic analysis model and interview technique through Focus Group Discussion (FGD) based on primary data and secondary data. The technique of data validity uses triangulasi that is comparing the documentasi data to the result of the research observation.

The results of this research found that, racism on “The Help” covers four aspects, those are, racial prejudice, racial stereotypes, racial discrimination, and racial violence, which were found by Peirce’s semiotic analysis model, and the construction of racism reality in this film persuades and presents the attitude changing of the audience, especially American people to change the negative view of blacks and accept the coexistence with different races.

Keywords : Construction of Reality, Racism, Film

PENDAHULUAN

Manusia yang tersebar di seluruh muka bumi dan yang hidup di dalam segala macam sekitaran alam, menunjukkan suatu aneka warna fisik yang tampak nyata. Ciri lahir seperti warna kulit, warna dan bentuk rambut, bentuk bagian-bagian muka dan sebagainya yang nampak dalam pandangan mata menyebabkan timbulnya pengertian tentang “ras”. Ras kemudian dijabarkan sebagai suatu golongan manusia yang menunjukkan berbagai ciri tubuh tertentu dengan suatu frekuensi yang besar.

Istilah rasisme sendiri pertama kali digunakan sekitar tahun 1930-an, ketika istilah tersebut diperlukan untuk menggambarkan teori-teori rasis yang dipakai orang-orang Nazi (Fredrickson, 2005). Kendati demikian, bukan berarti jauh-jauh hari sebelum itu bentuk rasisme tidak ada. Keragaman dan perbedaan warna kulit itu harusnya dipahami sebagai kemajemukan ras, bukan menunjukkan satu superioritas (Koentjaraningrat, 1990).

Keragaman dan kemajemukan inilah yang menyebabkan terjadinya kecenderungan untuk melakukan penilaian stereotip (prasangka) dan memperlakukan orang lain berdasarkan pertimbangan tersebut. Gunnar Myrdal mengartikan prasangka sebagai anggapan yang mempunyai tujuan, yaitu membenarkan perlakuan yang membedakan-bedakan kelompok-kelompok ras (Horton, 1990: 65).

Prasangka terhadap anggota suatu kelompok social merupakan jenis sikap yang secara social sangat merusak. Dari prasangka inilah kemudian masing-masing individu mengklaim ras mereka, sebagai ras yang paling unggul. Konsep tentang keunggulan ras ini kemudian melahirkan rasisme.

Konsepsi mengenai aneka warna ciri tubuh manusia itu telah menyebabkan banyak kesedihan dan kesengsaraan. Bahkan hingga saat ini, masalah rasisme tetap menjadi sesuatu polemik bagi negara multi etnik, termasuk Amerika. Walaupun saat ini Barak Obama, yang merupakan *warga kulit hitam*, telah berhasil mengukuhkan diri sebagai orang nomor satu di negara adi daya tersebut, tapi isu rasial masih kental menyelimutinya.

Di Amerika Serikat, media penyebaran juga mempunyai kesan yang mendalam terhadap konflik ras dan etnik. Sering kali isu ketidakpuasan individu atau segelintir masyarakat diperbesar-besarkan serta dikaitkan dengan politik dan perkauman sehinggakan mewujudkan ketegangan antara kaum atau etnik.

Penyampaian pesan mengenai isu-isu dalam masyarakat, diantaranya isu mengenai rasisme, tidak hanya dapat disampaikan melalui berbagai berita, baik di media cetak maupun elektronik, namun dapat juga disampaikan melalui

film. Film merupakan salah satu bentuk dari media massa dan cerita dalam film biasanya berangkat dari sebuah fenomena yang terjadi di sekitar kita karena dewasa ini film juga berperan sebagai pembentuk budaya massa (McQuail, 2006).

Salah satu bentuk karya seni yang menjadi fenomena dalam kehidupan modern dan memiliki masa pertumbuhan pada akhir abad ke-19 adalah film. Sebagai karya seni, film merupakan sumber hiburan dan kampanye sebuah ideologi dan paradigma tertentu, film juga seringkali menjadi alat penyadar tentang nilai historis, moralitas, identitas, hasrat sampai makna hidup dan mati yang kadang dilupakan.

Film memiliki kelebihan bila dibandingkan dengan media lain, seperti surat kabar, radio, majalah, bahkan internet sekalipun. Film bisa berakuisisi atau bersatu dengan media lainnya, maksudnya adalah sebuah film dapat diputar dimana saja dan menggunakan apa saja. Film dapat kita saksikan di bioskop, televisi, internet (seperti *youtube*), bahkan dirumah tanpa adanya internet (melalui *vcd/dvd player*). Selain bersifat audio, terdapat juga aspek visual, sehingga masyarakat bisa mendengar sekaligus melihat wajah dan ekspresi peran yang ditampilkan. Selain itu, film pun memiliki nilai kebanggaan tersendiri bagi beberapa kalangan tertentu, sehingga menjadikan film sebagai salah satu media massa yang bergengsi tinggi. Film merupakan salah

satu media massa yang menjadi wadah bagi para sineas untuk menyampaikan pesan serta nilai-nilai tertentu, di mana film selanjutnya akan mengandung maksud dan tujuan tertentu. Setiap film tentu memiliki pesan tersendiri yang ingin disampaikan melalui simbol-simbol serta tanda-tanda.

Film merupakan sarana dalam menyampaikan pesan yang di dalamnya terdapat dua pemaknaan yaitu pemaknaan secara tersirat dan pemaknaan secara tersurat. Oleh karena itu film bisa merefleksikan realitas pada zamannya dan menjadi salah satu alat pranata sosial (Trianto, 2013).

Satu hal yang menjadi perhatian, sebagai alat yang mampu memperlihatkan identitas bangsa ini, film haruslah selalu berada dalam koridor moralitas. Permasalahan rasisme dalam ideologi media memang sudah bukan hal yang asing lagi. Namun ketika sebuah media merupakan bagian dari konten secara tipikal memiliki ideologi tertentu dan merupakan sebuah reproduksi, maka pemasalahan menjadi lebih kompleks. Sejak awal dalam liberaliseme yang sulit dihindari adalah klaim bahwa budaya sebuah kelompok, terutama kelompok mayoritas, tidak diraih oleh individu dan harus dihormati berdasarkan kepercayaan egaliter (Kenny, 2004).

Berbagai isu dan informasi menarik baik fiktif maupun fakta sering kali di jadikan acuan pembuatan film

terbaru dan dikemas semenarik mungkin. Berbagai tema film kini sudah mulai bermacam macam, mulai dari film yang bertemakan motivasi, tragedi, rasisme, hingga film yang diangkat dari novel-novel *best seller*. Film yang dipilih peneliti adalah film *The Help*. *The Help* merupakan sebuah film pada tahun 2011 yang ditulis, diproduksi dan disutradarai oleh Tate Taylor.

Film *The Help* memang bukan film berdasarkan kisah asli seseorang, tetapi memang benar adanya pada abad saat itu sedang marak-maraknya 'perbudakan'. Baik perbudakan kulit putih terhadap kulit hitam, maupun juga kebebasan para wanita kulit putih.

Inilah sebagian gambaran rasisme yang di filmkan. Rasisme atau perbedaan warna kulit menjadi persoalan besar di Amerika Serikat. Ketika itu warga Afrika-Amerika masih terpinggirkan dan eksistensinya selalu dibeda-bedakan. Oleh karena itu, melalui penelitian analisis semiotika penelitian ini akan melihat bagaimana konstruksi realitas rasisme dalam film ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini diberi judul: Konstruksi Realitas Rasisme dalam Film "*The Help*". Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana konstruksi realitas rasisme pada film ini.

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi Massa

Para ahli komunikasi berpendapat bahwa yang dimaksud dengan

komunikasi massa (*mass communication*) adalah komunikasi melalui media massa, jelasnya merupakan singkatan dari komunikasi media massa (*mass media communication*). Seperti yang dikemukakan di atas, para ahli komunikasi membatasi pengertian komunikasi massa pada komunikasi dengan menggunakan media massa, misalnya surat kabar, majalah, radio, televisi atau film.

Seperti yang dikatakan Severin dan Devito, komunikasi massa adalah keterampilan, seni, dan ilmu komunikasi yang ditujukan kepada khalayak yang luar biasa banyaknya. Fungsi komunikasi massa sendiri adalah menyampaikan informasi (*to inform*), mendidik (*to educate*), menghibur (*to entertain*), dan mempengaruhi (*to influence*).

Teori Konstruksi Realitas

Istilah konstruksi realitas diperkenalkan oleh Berger dan Luckmann. Teori ini mempunyai posisi dan pandangan tersendiri terhadap media dan pandangannya. Inti utamanya adalah bahwa manusia dan masyarakat adalah produk yang dialektis, dinamis dan plural secara terus menerus. Masyarakat tidak lain adalah produk manusia, namun secara terus menerus mempunyai aksi kembali terhadap penghasilannya. Sebaliknya manusia adalah hasil atau produk dari masyarakat. Seseorang baru menjadi

seorang pribadi yang beridentitas sejauh ia tetap tinggal di dalam masyarakatnya.

Berger dan Luckmann (1990) memulai penjelasan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman “kenyataan” dan “pengetahuan”. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di realitas-realitas, yang diakui memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak kita sendiri. Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik.

Dalam memahami teori konstruksi realitas social berger, ada tiga momen penting yang harus dipahami secara stimulant. Ketiga momen itu adalah eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi yang bagi berger memiliki hubungan dasar dan dipahami sebagai satu proses yang berdialektika (interplay) satu sama lain.

Film dalam Mengonstruksi Realitas

Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar. Film sebagai refleksi masyarakatnya tampaknya menjadi perspektif yang secara umum lebih mudah disepakati. Makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat berbeda dengan film sekedar sebagai refleksi dari realitas. Sebagai refleksi dari realitas, film sekedar ‘memindah’ realitas ke layar tanpa mengubah realitas itu. Sementara itu, sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan menghadirkan

kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi dan ideologi dan kebudayaannya.

Rasisme

Secara struktur sosial rasisme adalah alat yang digunakan bagi stabilitas ekonomi para elit. Namun rasisme sendiri dipahami sebagai perbuatan yang memarginalkan suatu kelompok dengan kelompok lain dengan identifikasi tertentu, atau sebaliknya membatasi kebebasan bagi suatu kelompok dalam suatu ruang sosial dengan kemungkinan subjektivitas individu kelompok yang dimarginalkan akan dirugikan (Nussbaum, 2000 dalam Kenny, 2004). Sementara Dowing dan Husband mendefinisikan rasisme sebagai ideologi beracun dan praktif destruktif. Secara formal rasisme adalah cara mendefinisikan dan mengkonstruksi identitas kolektif, dan merupakan bentuk ubuquitos dari informasi sebuah kelompok.

Konsep Ras

Pada dasarnya, konsep tentang ras mengacu pada gagasan untuk membagi manusia kedalam *phenotype* mereka (misalnya tampilan fisik, seperti wana kulit dan tipe rambut) dan *genotype* (misalnya perbedaan genetik). Dari persamaan biologis yang ada, terdapat suatu perangai tertentu yang membangun suatu konstruksi sosial dalam suatu masyarakat.

Penelitian yang berupa *scene* terdiri dari beberapa *shot* yang merepresentasikan terjadinya rasisme

akan dikelompokkan menjadi 4 kategori dalam kaitannya dengan rasisme, yaitu: prasangka rasial, stereotipe rasial, diskriminasi rasial, dan kekerasan rasial.

Sejarah Awal Rasisme di Amerika

Pada abad ke-18, imigran di Amerika terdiri dari berbagai macam bangsa, antara lain: Inggris, Irlandia, Italia, Belanda dan Prancis. Para pendatang tersebut bermigrasi dengan tujuan berbeda-beda, kecuali etnis Afrika. Etnis Afrika masuk ke wilayah Amerika sebagai budak atau komoditi dagang yang diimpor dari luar Amerika. Budak-budak ini umumnya dibeli untuk dipekerjakan di perkebunan-perkebunan. Status sosial budak yang mereka sandang, menempatkan mereka pada strata sosial yang paling rendah dari imigran lainnya.

Imigran Afrika di Amerika Serikat, dalam perkembangan sosial-budayanya, membentuk sebuah klan-klan keluarga imigran, yaitu dengan cara pernikahan antar sesama imigran. Keturunan generasi pertama masyarakat Afrika di sebut masyarakat Afro-Amerika, yaitu masyarakat Afrika yang lahir di Amerika.

Pengertian Film

Film merupakan hasil karya seni yang bersal dari perpaduan banyak unsur, seperti suara, gambar, dan gerak, dll. Dalam Undang-Undang no. 08 th 1992 dan Rancangan Undang-Undang perfilman yang disusun oleh BP2N (Badan Penyehatan Perfilman Nasional).

“Film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa. Audio visual yang dibuat berdasarkan asas sinematografi yang direkam pada pita seluloid, pita video dan atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses elektronik atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi, mekanik, elektronik, dan sistem lainnya (<http://one.indoskripsi.com/>, 2009)”.

Film Fiksi

Istilah fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyaran pada kebenaran sejarah tetapi suatu yang benar ada dan terjadi di dunia nyata sehingga kebenarannya pun dapat dibuktikan dengan data empiris. Yang membedakan karya fiksi dengan karya nonfiksi yaitu tokoh, peristiwa dan tempat yang disebut-sebut dalam karya fiksi bersifat imajinatif sedangkan pada karya nonfiksi bersifat faktual (Abrams, 1981).

Semiotika

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*), berfungsinya tanda, dan produksi makna. Semiotika adalah suatu ilmu metode analisis untuk mengkaji tanda. Semiotika memandang komunikasi sebagai proses pemberian makna melalui tanda yaitu bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, dan sebagainya yang berada diluar dari

individu. Semiotika digunakan dalam topik-topik tentang pesan, media, budaya, dan masyarakat (Sobur, 2006).

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda. Tanda-tanda tersebut menyampaikan suatu informasi sehingga bersifat komunikatif. Ia mampu menggantikan sesuatu yang lain yang dapat dipikirkan atau dibayangkan. Cabang ilmu ini semula berkembang dalam bidang bahasa, kemudian berkembang pula dalam bidang seni rupa dan desain komunikasi visual. Sementara itu, Charles Sanders Peirce, menandakan bahwa kita hanya dapat berpikir dengan medium tanda. Manusia hanya dapat berkomunikasi hanya lewat sarana tanda.

Tanda dalam kehidupan manusia bisa tanda gerak atau isyarat. Lambaian tangan yang bisa diartikan memanggil atau anggukan kepala yang dapat diterjemahkan setuju. Tanda bunyi, seperti tiupan peluit, terompet, genderang, suara manusia, dering telpon. Tanda tulisan, di antaranya huruf dan angka. Bisa juga tanda gambar berbentuk rambu lalu lintas, dan masih banyak ragamnya (Sobur, 2006). Merujuk teorinya Peirce, maka tanda-tanda dalam gambar dapat dilihat dari jenis tanda yang digolongkan dalam semiotik. Di antaranya: ikon, indeks dan simbol.

Kerangka Pemikiran

Penelitian ini mengacu pada teori kontruksi realitas sosial menyebutkan bahwa manusia

merupakan instrument dalam menciptakan realitas sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana manusia mempengaruhinya melalui proses internalisasi (yang mencerminkan realitas subjektif). Melalui proses internalisasi atau sosialisasi inilah individu menjadi anggota masyarakat.

Untuk mendasari penelitian ini agar lebih terarah didalam penulisannya, maka penulis merasa perlu untuk mengemukakan pokok persoalan yang menjadi penelitian penulis yaitu Kontruksi Relitas Rasisme dalam Film "*The Help*". Dalam hal ini Penulis merancang sebuah kerangka pemikiran yang nantinya akan menjadi penuntun dan penunjuk dalam melaksanakan penelitian ini dengan menghubungkan permasalahan diatas dengan konsep-konsep yang terkait. Kerangka pemikiran adalah alur-alur yang logis dalam membangun suatu kerangka berpikir yang membuahkan kesimpulan berupa hipotesis (Suriasumantri, 2001: 316).

METODE PENELITIAN

Metode dengan teknik semiotik dalam penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif. Penelitian kualitatif melibatkan penggunaan dan pengumpulan berbagai bahan empiris, seperti studi kasus, pengalaman pribadi, instropeksi, riwayat hidup, wawancara, pengamatan, teks sejarah, interaksional dan visual: yang menggambarkan momen rutin dan probelmatis, serta

maknanya dalam kehidupan individual dan kolektif.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda, hewan, tumbuhan, gejala, nilai, atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu dalam suatu penelitian (Nawawi, 2003). Subjek dalam penelitian ini adalah isi dari film “The Help” yang berdurasi 146 menit. Penelitian ini menggunakan teknik *focus group discussion* sebanyak enam orang informan diantaranya dua orang dosen HI FISP Universitas Riau dan empat mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Riau.

Objek penelitian adalah variabel penelitian yang merupakan inti dari problematika penelitian. Sedangkan benda, hal, atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat dan yang dipermasalahkan disebut objek (Arikunto, 2000). Objek penelitian dalam penelitian ini yaitu Konstruksi Realitas Rasisme dalam Film *The Help*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan riset yang saya lakukan pada film *The Help* yakni dengan menggunakan *focus group discussion* bersama para penonton atau informan yang telah ditentukan sebanyak enam orang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk rasisme yang ada di film ini dipresentasikan jelas melalui audio

dan visual yang dituangkan dalam film ini. Bentuk rasisme tidak berdasarkan analisis peneliti saja untuk menemukannya, namun dibantu dengan semiotika Peirce dan hasil diskusi serta wawancara dengan para informan.

Dalam penelitian ini ditemukan bentuk rasis dalam empat aspek yaitu, prasangka rasial, stereotipe rasial, diskriminasi rasial, dan kekerasan rasial yang keseluruhannya dibantu dengan teknik semiotika Peirce.

Dari penjelasan diatas konstruksi realitas rasisme dalam film ini, yaitu lebih mengarahkan dan menanamkan perubahan pandangan, terutama kepada warga kulit hitam di Amerika, yang merupakan pesan penting yang ingin disampaikan oleh film ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian tentang film memang tidak ada habisnya. Seperti halnya dalam penelitian film *The Help* yang memiliki pandangan konstruksi realitas rasisme. Melalui teknik audio dan visual yang dianalisis dengan menggunakan semiotika Peirce serta didukung dengan teori konstruksi realitas, penulis mendapatkan benang merah yang menarik, yaitu teknik audio dan visual yang digunakan secara konsisten menyajikan bentuk rasisme dalam film ini dengan analisis menggunakan semiotika Peirce dan teori konstruksi realitas Berger dan Luckman.

Berdasarkan masalah dan pembahasan dalam penelitian ini maka penulis menyimpulkan hal-hal sebagai berikut : Prasangka rasial yang terjadi digambarkan pada dialog, yaitu kulit putih berprasangka bahwa setiap warga kulit hitam pasti membawa penyakit bagi kulit putih. Steriotipe rasial dalam film ini diselipkan *scene* dialog seorang pembantu kulit hitam yang menyebutkan bahwa setiap warga kulit putih memiliki hak atas diri kulit hitam. Diskriminasi rasial, diantaranya buku peraturan UU *The Laws Governing the Conduct of Nonwhites and Other Minorities* yang menjelaskan adanya pemisah dan jarak yang dijadikan peraturan dalam buku tersebut. Kekerasan Rasial, diantaranya penembakan brutal terhadap pria kulit hitam yang menjadi berita paling fenomenal pada film ini. Kejadian penembakan inilah yang menjadi puncak konflik kerasisan di kota Jackson, Mississippi pada film ini. Konstruktivisme dalam film *The Help* ini menanamkan nilai perubahan. Film ini menampilkan aktor kulit putih yang membrantas kerasisan dan membela hak kulit hitam dalam bentuk tulisan yang diciptakannya, yang kemudian diterbitkan dalam bentuk buku yang berjudul *The Help*. Selain itu, film ini mengajarkan kulit hitam untuk berani menuntut haknya melalui tulisan.

Adapun saran atau masukan yang ingin penulis sampaikan kepada sineas film Penulis melihat saat ini ketertarikan para sineas perfilman baik dalam maupun luar negeri untuk

mengangkat kisah sejarah dari masa lampau cukup tinggi, khususnya perfilman Bollywood. Sutradara dan seluruh kru film seharusnya tidak hanya menghadirkan “kulit luar” dari masa yang difilmkan, tetapi juga keseluruhan histori dan nilai sejarah yang ada sehingga tercipta realita yang akhirnya mengarah pada pesan yang ingin disampaikan. Sebab ininya dari sebuah karya film adalah bagaimana mengkomunikasikan pesan yang terdapat di dalamnya agar sampai dengan baik kepada penonton.

Hendaknya film yang mengangkat kisah sejarah masa lampau lebih memperhatikan lagi sejarah yang ada agar dapat memberikan tontonan yang jujur kepada masyarakat, sekalipun untuk sebuah film fiksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiato, Elvinaro dan Erdinarya, Lukiati Komala. 2005. *Kombinasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: Lkis.
- Effendy, Onong U. 2005. *Ilmu Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Fachruddin, Andi. 2012. *Dasar-dasar Produksi Televisi: Produksi Berita Feature, Laporan Investigasi, Dokumentar, Teknik Editing*. Jakarta:

- Kencana Prenada Media Group.
- Fredickson, George M. 2005. *Rasisme: Sejarah Singkat*. Jakarta: Bentang Pustaka.
- Effendy, Onong Uchjana. 2005. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamad, Ibnu. 2004. *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa (Sebuah Studi Critical Discourse Analysis terhadap Berita-Berita Politik)*. Jakarta: Granit.
- Horton, Paul B. Hunt & Chester L. 1990. *Sosiologi, jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Kenny, Michel. 2004. *The Poitics of Identity*. Cambridge: Polisy Press.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Liliejohn, Stephen W. 2009. *Theories of Human Communication*, 4th ed. California: Wadsworth Publishing Company.
- Liliweri, Alo. 2005. *Prasangka & Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Kultural*. Yogyakarta: LKiS
- Maran, Rafael Raga. 2000. *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- McQuail, Denis. 2006. *Mass Communication Theory (Teori Komunikasi Massa)*. Jakarta: Erlangga
- Moeloeng, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosda Karya.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rodakarya.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Jakarta: Homerian Pustaka.
- Saroengallo, Tino. 2011. *Dongeng Sebuah Produksi Film*. Jakarta : Gramedia.
- Sobur, Alex. 2001. *Etika Pers, Profesionalisme dengan Nurani*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rusdakrya.
- Sumber lain :
- <http://one.indoskripsi.com/>, 2009.

<http://majalahannida.multiply.com/> 3
November 2005/ Menonton
Nggak Sekedar Cari Hiburan
oleh Ekky al-Malaky, diakses
pada tanggal 18 April 2014.

www.thehelpmovie.com/ 10 Agustus
2011/Sinopsis Film The Help,
diakses pada tanggal 23 Juni
2014.

[http://jaringnews.com/seleb/movie/9005/
/ film-the-help-rajai-screen-
actors-guild-awards-](http://jaringnews.com/seleb/movie/9005/film-the-help-rajai-screen-actors-guild-awards-)

[http://www.tribunnews.com/seleb/2011/
09/28/tema-rasisme-angkat-
film-the-help-di-puncak-box-
office](http://www.tribunnews.com/seleb/2011/09/28/tema-rasisme-angkat-film-the-help-di-puncak-box-office)

[http://mediapartner.wordpress.com/.
free-course/unsur-unsur-
suara-film/](http://mediapartner.wordpress.com/free-course/unsur-unsur-suara-film/) diakses pada
tanggal 16 Juli 2014.

